

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Objektif Penelitian

Gambaran umum dari objek penelitian yang dijadikan sampel antara lain:

##### 1. Bank Swasta

Bank swasta merupakan bank sebagian besar atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh pihak swasta. Kepemilikan dari bank swasta berstatus sebagai pemimpin dari individu. Bank swasta sebagian besar keseluruhan sahamnya dimiliki oleh swasta dan pembagian keuntungannya juga diberikan kepada pihak tersebut.

Berdasarkan UU Republik Indonesia No.14 tahun 1967 perihal pokok-pokok perbankan pemilik bank swasta hanya diperbolehkan menjalankan tugasnya dengan mendapatkan izin dari Menteri Keuangan yang memberkan keputusan atas pertimbangan dari Bank Indonesia. Bank swasta yang dijadikan sampel pada penelitian ini antara lain PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT.Bank MNC Internasional Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk, PT.Bank Mestika Dharma Tbk, PT.Bank Yudha Bhakti Tbk, PT.Bank Ganesha Tbk, PT.Bank Ina Perdana Tbk, PT.Bank Maspion Indonesia Tbk, PT.Mybank Indonesia Tbk, PT. Bank Sinar Mas Tbk, PT.Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk, PT.Bank Tabungan Nasional Syariah Tbk, PT.Bank Maypada Internasional Tbk, PT.Bank Mega Tnk, PT.Bank OCBC NISP Tbk, PT.Bank Pan Indonesia Tbk, PT.Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT.Bank Woori Saudara Indonesia

## 2. Bank Pemerintah

Bank Pemerintahan merupakan bank yang dikelola oleh pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah. Selain itu keuntungan bank akan menjadi milik pemerintahan. Bank Pemerintahan juga memiliki kewajiban untuk menjalankan sesuai dengan kepentingan masyarakat, sehingga pendapatan pemerintah berfungsi sebagai deposito bank dan bermanfaat untuk lingkungan yang ditempati.

Peran pemerintahan dalam bank ini sebagai pengawas sistem kredit dan debit supaya berjalan secara efisien dan sama sehingga bermanfaat bagi publik. Bank dianggap sama dengan infrastruktur ekonomi lainnya, seperti jembatan. Bank pemerintah yang dijadikan sampel pada penelitian ini antara lain ialah PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk.

## 3. Bank Campuran

Bank Campuran merupakan bank yang didirikan oleh bank umum atau lebih, bank campuran yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia dan badan hukum luar negeri. Bank ini juga biasanya disebut sebagai (*joint venture bank*).

Kepemilikan saham bank campuran ini dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Bank campuran yang bergerak di Indonesia merupakan bank umum. Bank campuran yang dijadikan

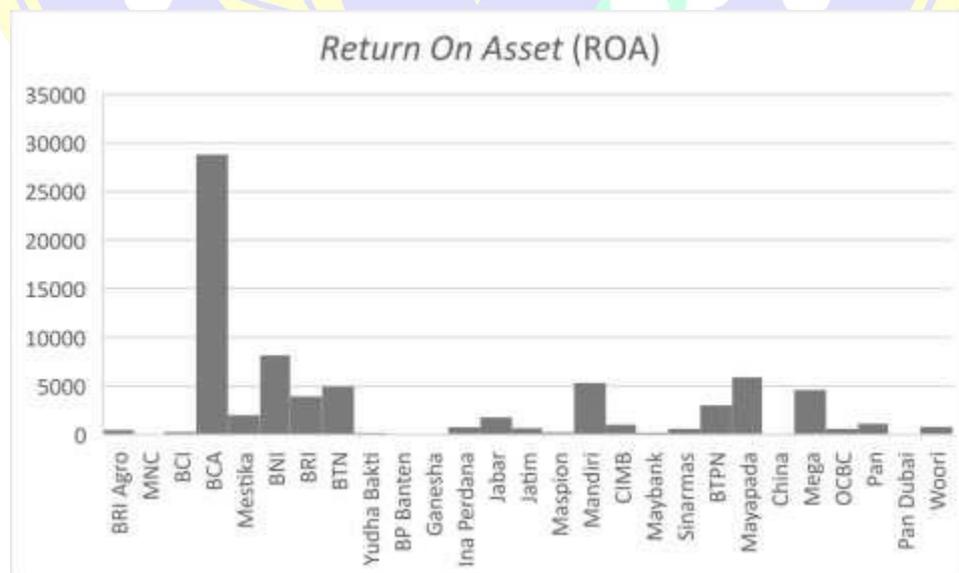
sampel pada penelitian ini antara lain ialah PT.Bank Capital Indonesia, PT.Bank Cimb Niaga Tbk, PT.Bank China Constution Bank Ind Tbk.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Uji Statistik deskriptif mempunyai maksud untuk mendeskripsikan data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, deskripsi tersebut bisa diamati dari nilai nilai maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai minimum dari masing-masing variabel. Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan 28 perusahaan perbankan di BEI periode 2017-2020 dari masing- masing variabel yang diambil yaitu, ROA, CR, DER dan harga saham. Hasil pengolahan data dari statistik deskriptif dapat diperhatikan tabel 4.1 yaitu sebagai berikut:

### 1. Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

**Gambar 4.1**  
**Diagram Rata-rata *Return On Asset* (ROA)**  
**Perusahaan Perbankan**  
**Tahun 2017-2020**

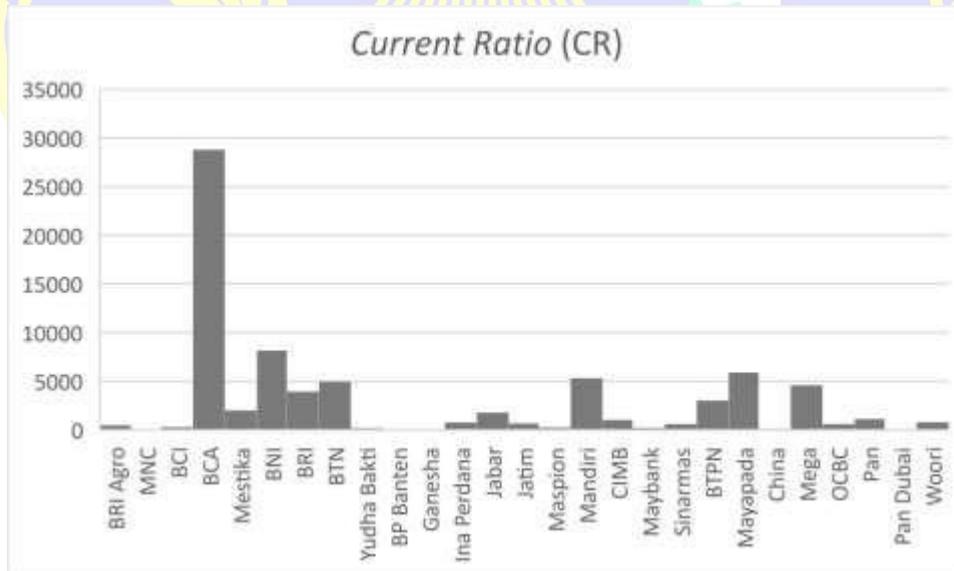


Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA pada setiap bank yang menjadi sampel penelitian ini bermacam-macam misalnya saja paling tinggi nilai rata-rata ROA pada perusahaan BCA yaitu 2,96 artinya sumber daya ataupun asset yang dimiliki mampu menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan perbankan lainnya, sedangkan pada perusahaan perbankan Pan Dubai nilai rata-rata ROA nya sangat rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata ROA dari perusahaan perbankan lainnya yaitu -2.71, hal ini disebabkan adanya kekurang mampuan dalam mengelolah asset ataupun kredit yang dikeluarkan perusahaan terbatas dalam menghasilkan keuntungan perusahaan atau dalam kata lain sedang dalam Restrukturisasi oleh Bank Indonesia.

## 2. Perhitungan *Current Ratio* (CR)

**Gambar 4.2**

**Diagram Rata-rata *Current Ratio* (CR) Perusahaan Perbankan Tahun 2017-2020**

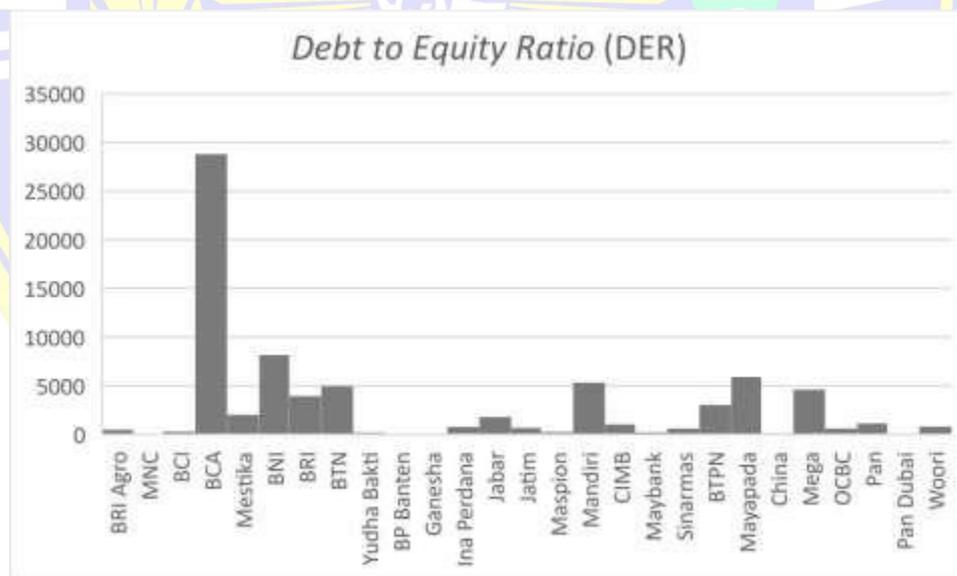


Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata CR pada setiap bank yang menjadi sampel penelitian ini bermacam-macam misalnya saja paling tinggi nilai rata-rata CR pada perusahaan Mayapada yaitu 439,69 artinya posisi keuangan dari perusahaan sangat kuat dalam membiaya hutang ataupun kewajiban jangka pendeknya, sedangkan pada perusahaan Maybank nilai rata-rata CR nya sangat rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata CR dari perusahaan perbankan lainnya yaitu 17,17, hal ini disebabkan adanya kondisi kesulitan ekonomi yang membuat perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran hutang ataupun kewajibanya dalam jangka pendek.

### 3. Perhitungan *Debt to Equity Rasio* (DER)

**Gambar 4.3**

**Diagram Rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) Perusahaan Perbankan Tahun 2017-2020**



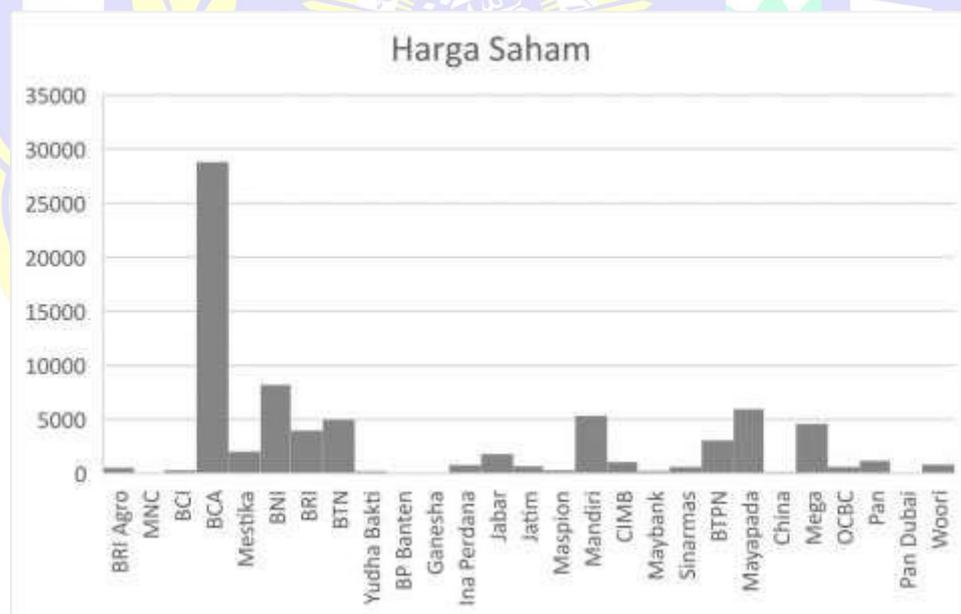
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata DER pada setiap bank yang menjadi sampel penelitian ini bermacam-macam misalnya saja paling tinggi nilai rata-rata DER pada perusahaan BTN yaitu 12,20 artinya banyak

nasabah atau besarnya simpanan pihak ketiga (DPK) yang menyimpan uangnya di bank tersebut, sehingga pada perusahaan BTN terdapat banyak dana yang bisa disalurkan sebagai kredit oleh perusahaan yang nantinya akan menjadi potensi keuntungan yang akan diperoleh menjadi lebih besar, sedangkan pada perusahaan CIMB nilai rata-rata DERnya sangat rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata CR dari perusahaan perbankan lainnya yaitu 0.85, hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat ataupun nasabah dalam menyimpan uangnya di Bank CIMB yang mengakibatkan minimnya dana pihak ketiga yang bisa disalurkan menjadi kredit untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

#### 4. Perhitungan Harga Saham

**Gambar 4.4**

**Diagram Rata-rata Harga Saham Perusahaan Perbankan  
Tahun 2017-2020**



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata Harga Saham pada setiap bank yang menjadi sampel penelitian ini bermacam-macam misalnya saja paling tinggi nilai rata-rata Harga Saham pada perusahaan BCA yaitu 28793,75 artinya tingkat kepercayaan masyarakat pada perusahaan semakin

baik, faktor lainnya juga dalam pengelolaan keuangan perusahaan memberikan suku bunga yang besar bagi nasabah sehingga banyak nasabah yang mau menyimpan dananya pada perusahaan, yang kemudian akan dikelola menjadi kredit oleh perusahaan untuk meningkatkan keuntungan, dengan demikian juga akan memberikan sinyal baik kepada investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan, sedangkan pada perusahaan MNC nilai rata-rata harga sahamnya sangat rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata Harga saham dari perusahaan perbankan lainnya yaitu 50,25, hal ini disebabkan beberapa faktor misalnya saja dari segi investor yang mendapatkan harga saham awal lebih rendah kemudian melakukan realisasi pada keuntungannya, kemudian juga bisa jadi adanya pengelolaan keuangan perbankan yang tidak begitu baik sehingga menurunnya keuntungan yang diperoleh, kemudian bisa jadi disebabkan adanya *fund live* untuk investor atau berakhirnya masa investasi, serta kebutuhan likuiditas yang ada pada akhir tahun atau kebutuhan likuiditas lainnya.

### **c. Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk melihat data yang digunakan mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan dengan menggunakan Grafik Normal P-P Plot dengan cara melihat penyebaran datanya. Jika pada grafik tersebut penyebaran datanya mengikuti pola garis lurus, maka datanya normal. Berikut adalah kriteria pengujian yang digunakan:

- 1) Jika nilai  $Asym.sig (2-tailed) > \alpha (\alpha = 0.05)$  maka disimpulkan data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai  $Asym.sig (2-tailed) < \alpha (\alpha = 0.05)$  maka disimpulkan data tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5112,51316018
Most Extreme Differences	Absolute	,290
	Positive	,290
	Negative	-,228
Test Statistic		,290
Asymp. Sig. (2-tailed)		,067 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Sumber : Data diolah SPSS 26**

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.2 diatas diketahui bahwa nilai *Asymp-sig (2-tailed)* untuk residual sebesar 0.067 lebih besar dari alpha 0,05 (5%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua data dari variabel yang diteliti mengikuti pola distribusi normal. Hal ini berarti bahwa asumsi klasik pertama sudah terpenuhi dan model layak digunakan sebagai alat analisa data.

**2. Multikolinieritas**

Uji multikolinearitas dipakai guna mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik ialah model yang variabel bebasnya tidak berkorelasi. Nilai *Variance Inflation Vector (VIP)* dan nilai *tolerance* membuktikan adanya multikolinearitas. Kedua ukuran ini membuktikan jika variabel independen memiliki sikap yang dapat dijelaskan oleh variabel independen Multikolinearitas terjadi pada :

1. Nilai tolerance > 0,10 serta nilai VIP < 10, sehingga bisa diartikan jika

tidak terbiasa multikolinieritas terhadap data yang diuji.

2. Nilai tolerance < 0,10 serta nilai VIP > 10, sehingga bisa diartikan jika terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-474,208	1275,026		,372	-,711		
ROA	1390,000	327,200	,436	4,248	,000	,725	1,380
CR	15,139	6,036	,221	2,508	,014	,979	1,021
DER	1,836	1,524	,123	1,205	,231	,731	1,368

a. Dependent Variable: Harga Saham

**Sumber : Data diolah SPSS 26**

Pada tabel 4.3 diketahui nilai *tolerance* menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai > 0,10 dan nilai VIP menunjukkan < 10, sehingga diperoleh kesimpulan model regresi dalam penelitian ini aman dari terjadinya gejala multikolinieritas antara variabel independen.

**3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dipakai guna mengetahui apakah periode kesalahan gangguan t (periode analisis) dan periode kesalahan gangguan t-1 (periode sebelumnya) dalam model serangan linier berkorelasi. Model regresi yang dirancang dengan baik harus bebas dari autokorelasi. Uji Durbin-Watson (DW test) dipakai guna mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

Kriteria keputusan guna pengujian Durbin Watson ialah:

1.  $DU < DW < 4-DU$ , sehingga  $H_0$  diterima, berarti tidak terjadi autokorelasi.

2.  $DW < DL$  ataupun  $DW > 4-DL$ , sehingga  $H_0$  ditolak, berarti terjadi autokorelas.
3.  $DW < DL < DU$  ataupun  $4-DU < DW < 4-DL$ , berarti tidak ada kepastian ataupun kesimpulan yang pasti.

Nilai DL dan DU bisa didapatkan melalui tabel statistik Durbin Watson dengan nilai tabel memakai nilai signifikansinya 5%, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 112 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka didapat  $DL = 1,6373$  dan  $DU = 1,7472$ . Adapun hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,421 <sup>a</sup>	,177	,154	5183,03391	,782

a. Predictors: (Constant), DER, CR, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

**Sumber : Data diolah SPSS 26**

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa hasil dari uji autokorelasi didapatkan nilai  $DW < DL < DU$  atau nilainya  $0,782 < 1,6373 < 1,7472$ , berarti tidak ada kepastian ataupun kesimpulan yang pasti.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya

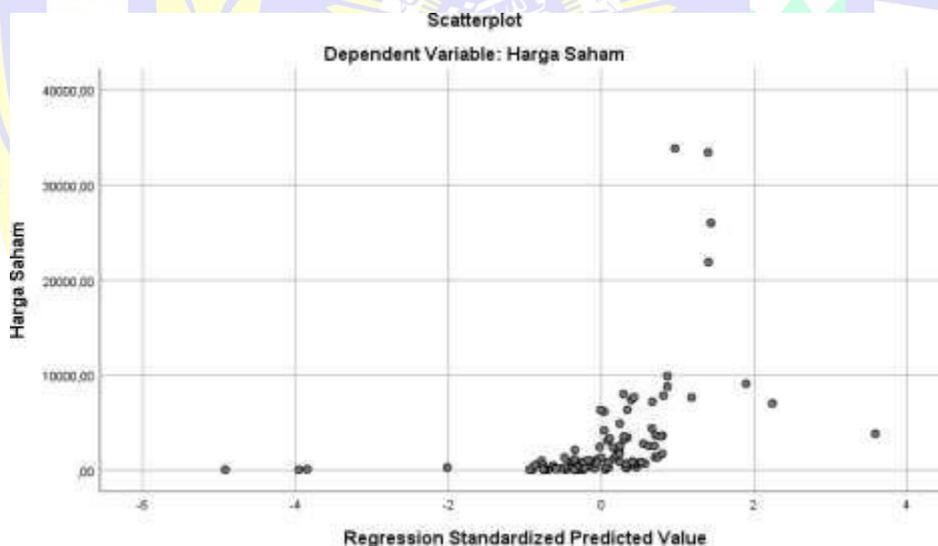
gejala heteroskedastisitas adalah melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (DEPENDENT) dengan residualnya (ZPRED) serta Uji Glejser.

Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain:

- a. Jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:

**Gambar 4.5 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**



Hasil analisis pada Gambar 4.5 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas yang terjadi pada model regresi yang akan dijadikan bahan penelitian.

#### d. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen (tergantung) dan ada variabel independen (bebas). Analisis regresi adalah analisis tentang bentuk linier antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan pengolahan data melalui program SPSS 26 menghasilkan output data seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-474,208	1275,026		,372	,711
	ROA	1390,000	327,200	,436	4,248	,000
	CR	15,139	6,036	,221	2,508	,014
	DER	1,836	1,524	,123	1,205	,231

a. Dependent Variable: Harga Saham

**Sumber : Data diolah SPSS 26**

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -474.208 + 1390,0 X1 + 15,139 X2 + 1,836 X3$$

Keterangan

Y : Harga Saham

X1: *Return On Asset*

X2: *Current Ratio*

X3: *Debt to Equity Ratio*

Berikut merupakan interpretasi dari persamaan Regresi Linier Berganda diatas adalah sebagai berikut :

### **1. Konstan**

Nilai konstanta dari persamaan regresi menunjukkan nilai -474,208 hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila variabel independen yaitu *Return On Asset*, *Current Rasio*, dan *Debt to Equity Ratio* sama dengan 0 maka nilai variabel Harga Saham sebesar -474,208.

### **2. Koefisien *Return On Asset***

Nilai koefisien regresi *Return On Asset* (X1) senilai 1390,0. Nilai koefisien tersebut bernilai positif yang artinya apabila setiap peningkatan *Return On Asset* sebesar satu (satuan) maka mengakibatkan meningkatnya pengungkapan Harga Saham sebesar 1390,0 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

### **3. Koefisien *Current Ratio***

Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (X2) sebesar 15,139. Nilai koefisien tersebut bernilai positif yang artinya apabila setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar satu (satuan) maka mengakibatkan meningkatnya pengungkapan Harga Saham sebesar 15,139 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

### **4. Koefisien *Debt to Equity Ratio***

Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (X3) sebesar 1,836 Nilai koefisien tersebut bernilai positif yang artinya apabila setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu (satuan) maka mengakibatkan meningkatnya pengungkapan Harga Saham sebesar 1,836 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

## e. Uji Hipotesis

### 1. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen.

Uji t dipakai guna mengetahui pengaruh variabel *Return On Asset* (ROA), *Current Rasio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham secara parsial (sendiri-sendiri). Pengujian ini bergantung pada perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel (nilai hitung tabel kritis) dengan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $df=(n-k-1)$ , yang mana n ialah jumlah observasi serta k ialah jumlah variabel.

Dari hasil pengolahan data melalui program SPSS 26 didapat tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji t (Parsial)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-474,208	1275,026	,372	-,711	
	ROA	1390,000	327,200	,436	4,248	,000
	CR	15,139	6,036	,221	2,508	,014
	DER	1,836	1,524	,123	1,205	,231

a. Dependent Variable: Harga Saham

**Sumber : Data diolah SPSS 26**

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan hasil uji parsial dengan keterangan sebagai berikut :

#### a. *Return On Asset* (X1)

Nilai t hitung variabel *Return On Asset* (X1) menunjukkan nilai sebesar 4,248, lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65857 dan nilai dari signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa secara parsial variabel *Return On Asset* (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel harga saham (Y) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

**b. *Current Ratio* (X2)**

Nilai t hitung variabel *Current Ratio* (X2) menunjukkan nilai sebesar 2,508, lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65857 dan nilai dari signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* (X2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel harga saham (Y) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

**c. *Debt to Equity Ratio* (X3)**

Nilai t hitung variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) menunjukkan nilai sebesar 1,205, lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65857 dan nilai dari signifikansi sebesar  $0,231 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya bahwa secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham (Y) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

**2. Uji F (Simultan)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan (secara simultan) mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikannya terhadap variabel dependen. Proses tes pengambilan keputusan F didasarkan pada perbandingan:

1. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  atau  $>$  , maka terdapat pengaruh variabel

independen secara simultan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikansi  $> 0.05$  atau  $< ,$  maka tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji F (Simultan)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	624371018,860	3	208123672,953	7,747	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2901294780,24	108	26863840,558		
	Total	3525665799,10	111			

a. *Dependent Variable:* Harga Saham

b. *Predictors:* (Constant), DER, CR, ROA

**Sumber : Data diolah SPSS 26**

Nilai  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3.08 sedangkan nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 7,747 lebih besar dari nilai  $F_{\text{tabel}}$  sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA), *Current Rasio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap variabel harga saham. Lalu ditinjau signifikansinya:

Hasil output di atas maka diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dikarenakan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji F sehingga ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Current Rasio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Penjabaran di atas maka dapat diambil keputusan dalam uji F baik itu membandingkan nilai dengan, dengan berpedoman nilai signifikansi diperoleh hasil yang sama.

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) terdefiniskan sebagai besaran kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi, menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan terkait variasi perubahan pada variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu atau 100%, membuktikan jika pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi lebih kuat, ini membuktikan jika variabel independen hampir semua informasi yang diperlukan guna memprediksi perubahan variabel dependen. Sebaliknya, koefisien determinasi yang kecil membuktikan jika variabel independen memiliki kapasitas terbatas guna memperhitungkan perubahan variabel dependen.

**Tabel 4.7**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,421 <sup>a</sup>	,177	,154	5183,03391

a. Predictors: (Constant), DER, CR, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

**Sumber : Data diolah SPSS 26**

Tabel 4.8 hasil uji determinasi di atas menunjukkan bahwa nilai dari *R-Square* sebesar 0,177, artinya bahwa sebesar 17,7% dari variabel bebas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Current Rasio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel harga saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. Sisanya sebesar 82.3% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, diluar variabel bebas yang digunakan pada penelitian kali ini.

## F. Pembahasan

### a. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020

Nilai  $t$  hitung variabel *Return On Asset* ( $X_1$ ) menunjukkan nilai sebesar 4,248, lebih besar dari nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,65857 dan nilai dari signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena nilai signifikannya kurang dari 0,05, artinya bahwa secara parsial variabel *Return On Asset* ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel harga saham ( $Y$ ) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Perusahaan perbankan menunjukkan bahwa *Return On Asset* tersebut lebih efektif dalam mengelola asset untuk menghasilkan jumlah lababersih yang besar. Karena semakin besar keuntungan atau laba yang diperoleh maka semakin besar pula harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori sinyal yang memberikan informasi kepada para investor yang ingin menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja didalam perusahaan akan semakin baik karena tingkat pengembalian yang akan mempengaruhi harga saham. Teori ini bisa menjadi sinyal positif bagi investor.

Hasil perhitungan variabel *Return On Asset* nilai yang paling maksimal didapatkan oleh perusahaan BCA pada tahun 2018 sebesar 3,11 sedangkan harga saham yang paling tinggi juga pada perusahaan BCA dengan nilai 28793,75, artinya bahwa perusahaan BCA mendapatkan

keuntungan yang tinggi dari perusahaan lainnya dan dalam mengelolah asetnya sangat baik sehingga mampu memberikan dampak pada harga saham yang ditawarkan.

Menurut penelitian Kumala & Wardayani (2021) dan Dewi & Suwarno (2022) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Ketika ROA meningkat maka cenderung meningkatkan harga saham, sebagaimana perusahaan mampu menggunakan asset secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba yang besar.

**b. Pengaruh Current Rasio (CR) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020**

Nilai t hitung variabel *Current Ratio* (X2) menunjukkan nilai sebesar 2,508, lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65857 dan nilai dari signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena nilai tingkat signifikannya kurang dari 0,05, artinya bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* (X2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel harga saham (Y) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current assets dengan current liabilities. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividenkas yang terutang).

*Current Ratio* berdampak pada harga saham, yang berarti semakin

besar rasio lancar, semakin tinggi harga saham perusahaan. Jika *Current Ratio* turun, harga saham perusahaan juga turun. Rasio lancar digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen jangka pendek, seperti utang yang segera jatuh tempo dan harus dilunasi. Semakin besar rasio lancar, semakin mampu perusahaan membayar hutangnya (Kewajiban jangka pendek). Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa utang jangka pendek lebih terjamin. Sebagai hasil dari studi ini, investor dapat memanfaatkan variabel *Current Ratio* sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan ketika berinvestasi di suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *trade Off* dimana apabila nilai *Current Ratio* tinggi menunjukkan kemampuan yang baik perusahaan dalam membayar utang pendek. Apabila *Current Ratio* nilai rasionya rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendek tidak bisa membayar sehingga utang menumpuk atau tinggi menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan rasio ini mencegah tingginya utang pada perusahaan.

Hasil perhitungan variabel ini menunjukkan data nilai rata-rata CR pada perusahaan BNI sebesar 114,17 pada tahun 2019 sedangkan harga saham yang paling tinggi pada perusahaan BCA dengan nilai 28793,75, artinya perusahaan mampu membayar utang atau kewajibannya dengan lancar dan baik sehingga kemampuan tersebut mampu memberikan peningkatan harga saham.

Menurut penelitian Suryarini (2022) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham. Sehingga apabila CR mengalami peningkatan maka harga saham akan meningkat juga.

c. **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020**

Nilai  $t$  hitung variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) menunjukkan nilai sebesar 1,205, lebih kecil dari nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,65857 dan nilai dari signifikansi sebesar  $0,231 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak karena nilai signifikannya lebih dari 0,05, artinya bahwa secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham (Y) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

*Debt to Equity Ratio* tidak memengaruhi harga saham, yang berarti besarnya *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan tidak mampu mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berbagai investor memandang *Debt to Equity Ratio* secara berbeda. Rasio ini dipergunakan dalam pengevaluasian hutang dengan modal sendiri (ekuitas). *Debt to Equity Ratio* dipandang oleh sebagian penyandang dana (investor) sebagai besarnya tanggung jawab perusahaan kepada pihak ketiga yaitu kreditur dimana menyediakan peminjaman pada perusahaan namun, tampaknya beberapa investor percaya bahwa perusahaan yang sedang berkembang akan membutuhkan utang sebagai dana tambahan dalam mencukupi kebutuhan pendanaan. Perusahaan yang sedang mengalami pengembangan akan membutuhkan dana yang besar untuk kegiatan operasional perusahaan, dalam situasi ini tidak dapat disediakan hanya melalui modal perusahaan sendiri. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh substansial terhadap harga perusahaan karena perbedaan sudut pandang.

Sebagai temuan studi ini, jelas bahwa investor tidak mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio* ketika memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan ataupun tidak.

Rasio ini lebih dikenal dengan sebutan rasio utang, karena pada dasarnya kedua rasio itu membandingkan dana utang dengan komponen lain yaitu aset dan ekuitas. Bagi manajemen dan juga calon investor, rasio struktur modal sering digunakan untuk melihat risiko keuangan yang diakibatkan oleh kebijakan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin tinggi risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *trade Off* dimana apabila nilai *Debt to Equity Ratio* tinggi menunjukkan perusahaan memiliki hutang tinggi risiko keuangan yang dimiliki perusahaan juga tinggi dibandingkan manfaat dari penggunaan hutang akan menyebabkan besarnya risiko kebangkrutan, sebaliknya bila *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai rasio rendah maka risiko keuangannya juga rendah dan risiko kebangkrutannya juga rendah.

Pada hasil penelitian menunjukkan data nilai DER paling tinggi pada perusahaan BTN sebesar 1607,86 Pada tahun 2020 dimana hutang bank ini tinggi karena pada tahun ini terjadi virus corona sehingga banyak kredit macet pada perusahaan BTN. Kredit macet bank ini mencapai 13%, sedangkan harga saham yang paling tinggi pada perusahaan BCA dengan nilai 28793,75, artinya perusahaan mampu menjaminkan hutang dengan modal sendiri, dengan kemampuan tersebut akan mampu meningkatkan harga saham yang ada.

Menurut penelitian Mufarikhah & Armitha (2021) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan Harga Saham.

**d. Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Rasio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017- 2020**

Nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3.08 sedangkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,747 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA), *Current Rasio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap variabel harga saham. Lalu ditinjau signifikansinya diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dikarenakan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji F sehingga ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Current Rasio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai dari *R-Square* sebesar 0,177, artinya bahwa sebesar 17,7% dari variabel bebas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Current Rasio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel harga saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. Sedangkan sisanya sebesar 82.3% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, diluar variabel bebas yang digunakan pada penelitian kali ini.